

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi *financial distress* terjadi pada perusahaan sebagai fase awal sebelum kebangkrutan (Silanno & Loupatty, 2021). Beberapa faktor dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*, sebagaimana dibuktikan oleh Sudrajat & Wijayanti (2019) seperti ketidakstabilan ekonomi global, perubahan tren industri, perubahan selera konsumen, kemunduran teknologi, dan perubahan demografi. *Financial distress* juga dapat terjadi karena kurangnya analisa dan ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan mengenai masalah keuangan mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan (Gunawan & Putra, 2021). Menurut Audrey & Madyakusumawati (2019) keterpurukan keuangan, atau *financial distress*, dapat diartikan sebagai keadaan terburuk perusahaan sebelum memasuki fase kebangkrutan.

Kondisi yang disebut sebagai “*financial distress*” terjadi ketika perusahaan sudah tidak sanggup lagi menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Dirman, 2020). Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kerugian keuangan atau pendapatan yang diterima gagal untuk menutupi pengeluaran biaya-biaya (Mulatsih & Khasan, 2024). Sektor yang berperan dalam proses produksi dan distributor barang dan jasa non-pokok, diketahui rentan mengalami *financial distress*, seperti sektor *consumer cyclical*. Di masa ketidakpastian ekonomi, orang-orang akan menghentikan pengeluaran mereka untuk kebutuhan sekunder dan lebih memprioritaskan kebutuhan primernya (Siwu & Tirayoh, 2022). Ketika banyak orang menunda untuk membeli, secara otomatis penjualan akan mengalami penurunan secara drastis. Penurunan drastis tersebut dapat mengakibatkan

perusahaan merasakan *financial distress* sehingga aktivitas operasi perusahaan tidak berjalan lancar (Pradita, 2024).

Menurut perolehan informasi dari portal resmi Bursa Efek Indonesia (idx.co.id), sejumlah perusahaan di sektor *consumer cyclical* berpotensi mengalami *financial distress* yang berakhir pada kebangkrutan. Peristiwa tersebut dialami PT Sri Sejahtera Isman Tbk (SRIL). SRIL atau dikenal Sritex dilaporkan oleh CNN (www.cnnindonesia.com) per September 2023, total kewajiban Sritex telah mencapai US\$1,54 miliar. Rincian kewajiban tersebut terdiri dari utang jangka pendek berjumlah US\$106,41 juta dan utang jangka panjang mencapai US\$1,44 miliar. Mayoritas kewajiban perusahaan berasal dari obligasi dan utang bank, sementara total asetnya bernilai US\$653,51 juta atau sekitar Rp10,33 triliun. Pada akhir tahun 2024 Sritex resmi dinyatakan pailit oleh pengadilan akibat gagal melunasi kewajiban pada PT Indo Bharat (IBR), walaupun telah menolak laporan adanya kondisi *financial distress* yang dihadapi perusahaan, namun pernyataan tersebut memperjelas posisi perusahaan saat ini. (Rachman, 2024). Kondisi serupa juga dialami oleh PT. Century Textile Industry Tbk (CNTX) dikarenakan selain masalah keuangan, perseroan juga sudah tidak lagi membagikan dividen disebabkan saldo laba yang negatif.

Perusahaan dengan fundamental kuat memiliki kemampuan untuk bertahan dalam segala situasi sehingga memiliki peluang untuk pulih lebih cepat dari kondisi *financial distress* dan kebangkrutan. Banyak perusahaan berhasil melalui krisis keuangan dengan mengoptimalkan aset tak berwujud berupa *intellectual capital*, yang merupakan faktor penting untuk mengurangi risiko kebangkrutan (Nurcahyono et al., 2023). Perusahaan memanfaatkan *intellectual capital* sebagai alat untuk menciptakan inovasi dan keunggulan kompetitif sebagai kunci keberhasilan dalam menjalankan bisnis serta meningkatkan kinerja keuangan. Dengan demikian, *intellectual capital* dapat mencegah terjadinya *financial distress* (Khajavi & Arani, 2019). *Intellectual capital* memberikan manfaat bagi perusahaan melalui sikap responsif terhadap kebutuhan pelanggan, mengeksplorasi dan memanfaatkan peluang pasar (Ibrahim, 2019).

Dalam *intellectual capital* terdapat tiga komponen yaitu 1) *human capital* terdiri atas pengetahuan, inovasi dan kreativitas karyawan, 2) *Structure Capital* terdiri atas budaya, praktik organisasi, infrastruktur, serta proses dan tata cara yang diterapkan di perusahaan, 3) *capital employed* berfokus pada hubungan yang terjalin antara perusahaan dan pelanggan serta pemangku kepentingan lainnya (Pratami & Aryati, 2023). Hasil penelitian Gde & Winata (2022) dan Shahwan dan Habib (2020) membuktikan peningkatan *intellectual capital* dapat melindungi perusahaan dari masalah *financial distress*. Sehingga dinyatakan ada pengaruh negatif di antara *intellectual capital* dan *financial distress*. Namun penelitian Handayani et al. (2019) menemukan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Corporate governance merupakan faktor kunci dalam sebuah perusahaan sebab manajemen dapat memutuskan segala kebijakan, langkah-langkah dan strategi untuk merespon tekanan dari kondisi eksternal perusahaan (Jati et al., 2023). Penerapan *corporate governance* pada perusahaan diharapkan dapat beroperasi dengan baik dan menghasilkan laba yang stabil dengan *corporate governance* juga diharapkan lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami *financial distress* daripada perusahaan dengan *corporate governance* yang buruk (Abdullah & Najid, 2019). Keberadaan *corporate governance* semakin penting terutama dalam kondisi *financial distress* sebab manajemen akan berupaya melakukan berbagai perbaikan untuk membuat kondisi perusahaan kembali *solvable* (Pratama et al., 2023). Selain itu, *corporate governance* juga digunakan untuk menyoroti tanggung jawab manajemen dalam memberikan keseluruhan informasi terkait kinerja keuangan perusahaan secara tepat, independen, serta transparansi (Muarifatin & Setiawati, 2023). Menurut Luqman et al. (2018) penerapan *corporate governance* menunjukkan risiko *financial distress* pada suatu perusahaan dapat diminimalisir.

Penelitian mengenai *Intellectual Capital* (IC) dan *Financial Distress* (FD) masih menarik untuk dilakukan karena hasil dari penelitian sebelumnya sangat beragam. Peneliti sebelumnya menggunakan beberapa faktor yang berbeda dalam

menguji *financial distress*. Akibatnya muncul ketidakkonsistenan yang memicu minat penulis untuk mengangkat kembali topik *financial distress*. Dalam penelitian ini, *intellectual capital* menjadi variabel independen serta *corporate governance* sebagai variabel intervening. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian sebelumnya (Prasetya & Oktavianna, 2021), variabel *corporate governance* merupakan pembeda dari penelitian sebelumnya, alasan penulis menambah variabel *corporate governance* sebagai variabel intervening disebabkan karena *corporate governance* melalui direksi dan komisaris berperan sebagai pihak dengan kemampuan untuk merealisasikan potensi *intellectual capital* dan memastikan penggunaannya dilakukan secara strategis sehingga ancaman akan terjadinya *financial distress* dapat diminimalisasi (Nurchayono et al., 2023).

Selain itu, perusahaan *consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023 dijadikan sebagai objek penelitian, alasan penggunaan didasarkan pada pemaparan fenomena diatas. Kemudian, penulis juga berpendapat bahwa perusahaan di sektor *consumer cyclicals* penting untuk memahami dampak dari ketidakpastian ekonomi global dan perusahaan melalui *corporate governance* perlu mengintegrasikan *intellectual capital* sebagai strategi untuk menjaga stabilitas perusahaan dalam mencegah *financial distress*. Berdasarkan deskripsi di atas, penulis tertarik untuk kembali melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Intellectual Capital terhadap Financial Distress dengan Corporate Governance sebagai variabel Intervening Pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, penelitian ini dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* mempengaruhi *financial distress*?
2. Apakah *intellectual capital* mempengaruhi *corporate governance*?
3. Apakah *corporate governance* mempengaruhi *financial distress*?

4. Bagaimana *corporate governance* memediasi hubungan antara *intellectual capital* dan *financial distress*?

1.3 Ruang Lingkup Atau Pembatasan Masalah

Terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Fokus pada penelitian berada pada perusahaan *consumer cyclical* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode *Annual report* pada penelitian ini adalah tahun 2021-2023.
3. Variabel yang diteliti variabel yang diharapkan dapat memengaruhi *financial distress* yaitu *intellectual capital* diproksikan menggunakan *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* serta *corporate governance* sebagai variabel intervening.

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan di bawah ini:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap *corporate governance*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *corporate governance* dalam memediasi hubungan *intellectual capital* terhadap *financial distress*.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat temuan penelitian sebelumnya untuk memahami berbagai faktor yang terjadinya kemunduran kemampuan perusahaan atau timbulnya kondisi *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi pembaca

Penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menyediakan literatur tentang pengaruh *intellectual capital* mempengaruhi *financial distress* yang dimediasi oleh *corporate governance*. Selain itu, juga dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan *intellectual capital*, *financial distress* dan *corporate governance* di Indonesia.

b) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian diharapkan memberi rujukan dan materi perbandingan yang berguna sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya.

c) Bagi Perusahaan

Penelitian diharapkan dapat memberi sumber informasi yang relevan bagi perusahaan dalam memaksimalkan pengelolaan *intellectual capital*, serta dalam mengatur dan mengawasi pelaksanaan *corporate governance* saat perusahaan mengalami masa-masa *financial distress*.

1.5 Sistematika Pelaporan

Sistematika penyusunan penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab. Masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub-bab, yang akan dijelaskan rinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai *grand theory* yaitu teori sinyal, serta penjelasan mengenai intellectual capital, komponen-komponen intellectual capital (human capital, structural capital, dan capital employed), financial distress, corporate governance, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran penelitian, serta metode analisa data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil olah data, serta argumentasi atau pembahasan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran yang diberikan oleh penulis berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan.